

# Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi

Nur Afif<sup>\*</sup>, Asrori Mukhtarom<sup>\*\*</sup>, Agus Nur Qowim<sup>\*\*\*</sup>, Erna Fauziah<sup>\*\*\*\*</sup>

\*[nurafif@ptiq.ac.id](mailto:nurafif@ptiq.ac.id), \*\*[asrorimukhtarom84@gmail.com](mailto:asrorimukhtarom84@gmail.com), \*\*\*[agusnurqowim@ptiq.ac.id](mailto:agusnurqowim@ptiq.ac.id),  
\*\*\*\*[ernafauziah@ptiq.ac.id](mailto:ernafauziah@ptiq.ac.id)

\*Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, \*\*Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang, \*\*\*Fakultas Tarbiyah Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

## ABSTRACT

*Character education has become increasingly crucial in addressing moral challenges in the ever-evolving digital era. This article discusses the approach of integrating moral values into technology-based curricula as a relevant and effective means of shaping students' character. The integration of moral values entails aligning ethical values throughout the curriculum, not treating them as separate subjects. Both teachers and parents play a vital role as role models who exemplify moral behavior to students. They not only teach moral values but also embody them in their daily actions, creating a consistent environment to support students' character development. In addition to traditional classroom learning, this approach encourages practical experiences such as community service, social projects, and extracurricular activities, providing students with opportunities to apply moral values in real-life situations. Continuous evaluation and feedback allow students to monitor their character development. This approach also takes into account cultural contexts and local values, respecting the diversity of moral values worldwide. Integrating moral values into technology-based curricula establishes a strong moral foundation for students to confront moral challenges in the continuously evolving digital world. This article highlights this approach as a relevant and sustainable step in shaping students' character in the digital era.*

**Keywords:** *Character Education, Digital Era, Moral Values, Integration, Technology-Based Curriculum*

---

Copyright © 2024 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a Creative [Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

## A.PENDAHULUAN

Dalam era digital yang gejolak ini, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Dalam konteks pendidikan, penggunaan teknologi digital telah berkembang pesat, dan kurikulum berbasis teknologi menjadi semakin umum (Sabri, 2020). Penggunaan perangkat bergerak, akses ke internet, serta aplikasi dan platform

pembelajaran daring telah mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi.

Namun, perkembangan teknologi ini juga membawa sejumlah tantangan etika dan moral yang signifikan. Di tengah kemudahan akses ke informasi, seringkali kita menghadapi penyebaran berita palsu, penipuan daring, pelecehan di dunia maya, dan pelanggaran privasi yang rumit. Semua ini menciptakan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan dapat membantu

siswa memahami dan menghadapi tantangan moral di era digital.

Pendidikan karakter telah lama menjadi landasan penting dalam pembentukan pribadi yang etis, bertanggung jawab, dan peduli. Namun, dalam konteks teknologi digital yang terus berkembang, ada kebutuhan yang mendesak untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis teknologi. Bagaimana nilai-nilai moral seperti integritas, empati, rasa hormat, dan kebijaksanaan dapat diajarkan dan diterapkan dalam penggunaan teknologi digital?

Berkowitz dan Bier mengulas pentingnya pendidikan karakter dalam pengembangan individu yang etis dan bertanggung jawab. Mereka menyoroti perlunya mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pendidikan, dan bagaimana pendidikan karakter dapat mempengaruhi perkembangan siswa (Berkowitz, 2012). Kemudian, M.D Roblyer menguraikan wawasan tentang integrasi teknologi dalam pendidikan dan bagaimana teknologi dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini, menciptakan landasan untuk pemahaman penggunaan teknologi dalam kurikulum (Roblyer, 2006).

K.T. Jones dan K. Dindia Artikel ini membahas integrasi teknologi dalam pendidikan karakter dan bagaimana prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat diaplikasikan dalam konteks teknologi digital (Jones & Dindia, 2004). Lebih lanjut, N. Davis dan C. Davis menjelaskan bagaimana penggunaan portofolio digital dapat membantu dalam pengembangan karakter siswa, dan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk refleksi diri dan pemahaman nilai-nilai moral (Davis & Davis, 2012).

Thomas Lickona salah satu pemimpin dalam pendidikan karakter menjelaskan pentingnya karakter dalam pendidikan dan membuka pintu bagi diskusi mengenai integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi (Lickona, 2009). B.R Beabout menjelaskan tantangan dan peluang yang muncul dalam penggunaan internet dan

teknologi dalam pendidikan karakter. Lebih lanjut, pemahaman tentang perkembangan lanskap pendidikan karakter di era di mana teknologi memainkan peran sentral dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku individu (Beabout, 2014).

Dalam pandangan J.W. Santrock teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pendidikan. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan dalam pembelajaran karakter, termasuk metode dan sumber daya yang tersedia secara online, juga tantangan dan peluang yang muncul dengan penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan karakter (Santrock, 2019). Lebih lanjut, N. Selwyn menjelaskan bahwa isu dan perdebatan tentang peran teknologi dalam pendidikan, termasuk dampaknya terhadap nilai-nilai moral dan karakter siswa. Hal ini, memberikan perspektif penting tentang perkembangan teknologi digital dalam konteks pendidikan (Selwyn, 2017).

Adapun Howard Gardner mengusulkan model pembelajaran berfokus pada pengembangan lima jenis "pikiran" atau kompetensi, termasuk "pikiran etis" (Gardner, 2006). Sementara itu, W. Roberts dan K.D. Keith mengusulkan pemahaman tentang dampak program karakter pada perkembangan moral dan etika siswa, yang dapat diintegrasikan ke dalam konteks kurikulum digital (Roberts & Keith, 2012). Lebih lanjut, M. Paskevicius menambahkan studi kasus tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan, yang dapat memberikan perspektif tentang integrasi teknologi dalam kurikulum karakter (Paskevicius, 2019).

Selain itu, terdapat tantangan dalam menghadapi kesenjangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan moral. Seringkali teknologi maju lebih cepat daripada pemahaman moral individu dan masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pendidikan karakter dapat diperkuat melalui kurikulum berbasis teknologi guna membantu siswa mengembangkan kompetensi moral yang diperlukan untuk

menghadapi kompleksitas etika di dunia digital yang terus berubah. Artikel ini akan menganalisis praktik terbaik, studi kasus, serta strategi yang berhasil diterapkan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum berbasis teknologi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah studi literatur (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana teknologi mendukung pendidikan karakter dalam era digital. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan sumber-sumber tersebut menjadi tiga kategori: "Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Karakter," "Tantangan Moral dalam Era Digital," dan "Pengaruh Teknologi terhadap Karakter Siswa." Lalu, saya membaca dan mencatat temuan penting dari masing-masing kelompok. Setelah membaca semua sumber literatur, peneliti menulis sebuah ringkasan yang mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan tren yang muncul dalam literatur tersebut

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendekatan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif dalam individu (Kanji et al., 2019). Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang etis, bertanggung jawab, dan peduli terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Pendekatan pendidikan karakter merupakan strategi pendidikan yang berfokus pada pengembangan aspek moral dan etika dalam pendidikan (Farid, 2023).

#### **1. Integratif dan Komprehensif**

Pendekatan pendidikan karakter bersifat integratif, mencakup nilai-nilai moral dalam seluruh kurikulum pendidikan, bukan hanya sebagai mata pelajaran tersendiri (La ode Onde et al., 2020). Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Selain itu, pendekatan ini mencakup komponen karakter yang beragam, seperti integritas, empati, rasa hormat,

kebijaksanaan, tanggung jawab, dan lain sebagainya (Raharjo et al., 2023).

Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai moral dan karakter ke dalam seluruh kurikulum pendidikan, yang berarti bahwa aspek moral tidak hanya diajarkan dalam satu mata pelajaran atau kegiatan khusus, melainkan meresap ke dalam semua mata pelajaran dan aspek pendidikan (Mustoip, 2023). Dengan perkataan lain, nilai-nilai karakter seperti integritas, empati, dan tanggung jawab tidak hanya dipertimbangkan dalam satu konteks, tetapi dalam semua pelajaran dan aktivitas yang siswa ikuti (Kamaruddin et al., 2023).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam seluruh kurikulum, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten (Gunawan, 2023). Artinya, siswa akan terus menerus terpapar pada nilai-nilai karakter dalam berbagai konteks pembelajaran, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara lebih efektif. Ini membantu menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa (Fathurrochman & Muslim, 2021).

Dalam pendekatan ini, komponen karakter yang diajarkan sangat beragam. Selain nilai-nilai yang umum seperti integritas, empati, dan rasa hormat, pendekatan ini juga mencakup aspek-aspek karakter lainnya seperti kebijaksanaan, tanggung jawab, kerjasama, ketekunan, dan lain sebagainya (Zubaidah, 2019). Hal ini memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang komprehensif tentang karakter dan nilai-nilai moral yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian mereka (Astuti et al., 2023).

Dengan demikian, pendekatan pendidikan karakter yang bersifat integratif bukan hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan menanamkan nilai-nilai ini ke dalam seluruh pengalaman pendidikan siswa. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung perkembangan karakter siswa yang holistik, dengan mempertimbangkan berbagai aspek karakter yang beragam. Pendekatan ini menjadikan pendidikan karakter sebagai

bagian integral dari pengalaman belajar, bukan hanya sebagai tambahan atau kegiatan yang terpisah.

## **2. Pembelajaran Aktif**

Pendekatan ini mempromosikan pembelajaran aktif, di mana siswa terlibat dalam refleksi diri, diskusi, pemecahan masalah moral, dan pengambilan keputusan etis (Hayati et al., 2023). Bahkan, tidak hanya melibatkan pemahaman nilai-nilai moral, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Antari & De Liska, 2020). Pendekatan ini menekankan bahwa siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka bukan hanya penerima pasif informasi, tetapi juga menjadi peserta aktif dalam pengembangan karakter mereka (Sugrah, 2019). Hal ini berarti siswa tidak hanya mendengarkan ceramah atau membaca materi pelajaran, tetapi mereka secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai moral dan karakter mereka sendiri. Mereka mempertimbangkan apa yang penting bagi mereka, nilai-nilai apa yang mereka pegang teguh, dan bagaimana nilai-nilai tersebut berpengaruh pada kehidupan mereka (Salimah et al., 2023). Hal ini merupakan langkah awal dalam pengembangan karakter, karena siswa perlu memahami diri mereka sendiri sebelum dapat mengembangkan karakter yang kuat (Dewi et al., 2021). Pembelajaran aktif melibatkan diskusi, di mana siswa berbicara tentang nilai-nilai moral, dilema etika, dan situasi kehidupan nyata yang melibatkan pertimbangan moral (Sunarso, 2020). Dalam kegiatan diskusi siswa dimungkinkan untuk mendengar sudut pandang yang berbeda dan memahami kerumitan nilai-nilai moral (Pramusinta & Faizah, 2022).

Lebih lanjut, dalam kerangka pembelajaran aktif, siswa diajak untuk menghadapi situasi atau masalah moral yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan bagaimana menganalisis masalah, mengidentifikasi konflik etika, dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut

(Fatih, 2023). Bagian penting dari pendekatan ini adalah mengajarkan siswa bagaimana membuat keputusan etis. Mereka belajar untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan mereka dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut (Shofiyyah et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya berhenti pada pemahaman nilai-nilai moral, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka diajak untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka, baik dalam hubungan sosial, lingkungan kerja, atau situasi sehari-hari lainnya (Saihu, 2020).

Dengan demikian, pendekatan pendidikan karakter yang mempromosikan pembelajaran aktif mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembentukan karakter mereka. Ini tidak hanya tentang menghafal nilai-nilai moral, melainkan tentang merenungkan, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, karakter bukan hanya menjadi konsep teoritis, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan siswa.

## **3. Model Peran Guru dan Orang Tua**

Guru dan orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan karakter. Mereka menjadi model peran yang memberikan contoh perilaku moral kepada siswa. Mereka tidak hanya mengajar nilai-nilai moral, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari (Annisa et al., 2020).

Guru dan orang tua adalah model peran utama bagi siswa. Mereka tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan mereka sehari-hari (Musawamah, 2021). Siswa sering kali mengamati perilaku guru dan orang tua mereka dan mencermati bagaimana mereka menangani situasi moral dan etika. Dengan kata lain, guru dan orang tua menjadi contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai moral diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (I. S. Dalimunthe & Siregar, 2023).

Guru dan orang tua memberikan contoh perilaku moral kepada siswa dengan menunjukkan cara berperilaku dengan integritas, empati, rasa hormat, dan kebijaksanaan dalam berbagai situasi. Mereka mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut (Sari, 2023). Guru dan orang tua harus konsisten dalam mendidik karakter. Mereka tidak boleh hanya memberikan pesan moral pada satu waktu, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pengajaran sehari-hari dan dalam interaksi mereka dengan siswa. Konsistensi adalah kunci untuk membentuk karakter yang kuat (Lumuan et al., 2023). Guru dan orang tua juga perlu memahami nilai-nilai moral yang ingin mereka ajarkan kepada siswa. Mereka perlu mampu menjelaskan mengapa nilai-nilai tersebut penting dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter siswa. Komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan tentang nilai-nilai ini sangat penting (Sitika et al., 2023). Guru dan orang tua harus memiliki kesadaran akan dampak yang dimiliki oleh model peran mereka. Mereka menyadari bahwa tindakan dan kata-kata mereka memiliki pengaruh besar pada perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, mereka bertanggung jawab atas pengaruh moral yang mereka ciptakan (Mayasari & Arifudin, 2023). Kolaborasi antara guru dan orang tua juga penting. Mereka perlu berkomunikasi dan bekerja sama untuk mendidik karakter siswa. Ketika pesan moral yang diajarkan di sekolah dan di rumah konsisten, pengajaran karakter menjadi lebih efektif (Kamaruddin et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan karakter, guru dan orang tua bukan hanya menjadi penyampai nilai-nilai moral, tetapi juga agen yang aktif mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari mereka. Mereka berperan dalam membentuk karakter siswa melalui contoh yang mereka berikan, pemahaman, komunikasi, dan konsistensi dalam pendidikan karakter. Dengan peran yang kuat dari guru dan orang tua, siswa memiliki model yang dapat mereka teladani dalam pembentukan karakter yang baik.

#### **4. Diskusi Etika**

Pendekatan pendidikan karakter mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi etika. Ini melibatkan mengajukan pertanyaan tentang nilai-nilai, dilema moral, dan konflik etika. Diskusi ini membantu siswa memahami kompleksitas nilai-nilai moral dan berpikir kritis tentang keputusan yang mereka ambil (Taylor et al., 2019). Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam diskusi etika. Ini berarti mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan yang berfokus pada nilai-nilai moral, dilema moral, dan konflik etika dalam berbagai konteks. Diskusi etika melibatkan pengungkapan pemikiran, pertimbangan, dan pandangan siswa tentang isu-isu moral yang mereka hadapi (Sartiwi, 2023).

Dalam diskusi etika, siswa diajarkan untuk mendalami nilai-nilai moral yang mendasari tindakan dan keputusan mereka. Mereka mempertimbangkan apa yang dianggap benar atau salah dalam suatu konteks, serta nilai-nilai yang menjadi panduan dalam berperilaku dengan integritas dan empati (Lickona, 2009). Diskusi etika membuka ruang untuk menjelajahi dilema moral dan konflik etika yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk mengidentifikasi situasi di mana mereka harus membuat keputusan etis yang mungkin melibatkan pertimbangan yang rumit (D. S. Dalimunthe, 2023). Hal ini membantu siswa memahami bahwa dunia nyata seringkali penuh dengan situasi yang memerlukan pertimbangan etis. Diskusi etika memungkinkan siswa untuk memahami kompleksitas nilai-nilai moral (Duryat, 2021). Mereka belajar bahwa nilai-nilai moral tidak selalu hitam-putih, tetapi seringkali memerlukan penilaian dan pengambilan keputusan yang hati-hati. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami kedalaman dan kerumitan dalam etika (N. W. T. Ariani, 2021).

Lebih lanjut, pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang keputusan etis yang mereka ambil. Mereka tidak hanya mengikuti aturan atau norma, tetapi mereka

merenungkan alasan di balik keputusan mereka. Ini mengembangkan keterampilan pemikiran kritis dan analitis siswa (Sari, 2023). Diskusi etika juga mengembangkan kemampuan siswa dalam merumuskan argumen etis yang kuat dan merancang pemikiran yang jelas. Mereka harus mampu menjelaskan dan mempertahankan sudut pandang mereka tentang isu-isu etika. Diskusi etika bukan hanya tindakan intelektual, tetapi juga sarana untuk pendidikan karakter (Ridwan et al., 2023). Dengan demikian, melalui diskusi ini, siswa membangun kesadaran moral, kepekaan terhadap nilai-nilai, dan kemampuan untuk mengambil keputusan etis. Bahkan dengan mendorong diskusi etika dalam pendidikan karakter, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam refleksi moral dan berpikir kritis tentang nilai-nilai yang mereka anut. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang lebih sadar dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan etis di berbagai aspek kehidupan mereka.

## 5. Pengalaman Praktis

Selain pembelajaran kelasikal, pendekatan ini mempromosikan pengalaman praktis, seperti pelayanan masyarakat, proyek sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan karakter (Rinto Alexandro et al., 2021). Melalui pengalaman praktis, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam situasi nyata. Pendekatan ini memberikan penekanan pada pengalaman praktis sebagai salah satu sarana utama pendidikan karakter. Artinya, siswa tidak hanya belajar melalui kuliah atau teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung (Sari, 2023). Hal ini dapat mencakup berbagai aktivitas di luar kelas, seperti pelayanan masyarakat, proyek sosial, atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan nilai-nilai moral (Miswanto & Halim, 2023).

Salah satu bentuk pengalaman praktis yang sering digunakan adalah pelayanan masyarakat, di mana siswa terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas

mereka (Hasan et al., 2022). Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan rasa empati, tanggung jawab sosial, dan pengertian tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam membantu orang lain (Akib, 2023). Proyek sosial dapat mencakup inisiatif siswa dalam mengatasi masalah sosial atau lingkungan tertentu. Dalam proses ini, siswa belajar tentang bagaimana nilai-nilai seperti keadilan, keberagaman, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat membentuk tindakan positif dalam masyarakat (Hayati et al., 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana pengalaman praktis dalam pendidikan karakter. Kegiatan seperti klub sosial, kelompok relawan, atau organisasi pelajar dapat memberikan platform bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks yang relevan (Sutriani & Hidayat, 2023). Melalui pengalaman praktis, siswa memiliki kesempatan nyata untuk menerapkan nilai-nilai moral yang mereka pelajari dalam situasi sehari-hari. Mereka tidak hanya memahami konsep nilai-nilai moral, tetapi juga merasakannya dalam tindakan mereka sendiri (Saputra, 2023).

Pengalaman praktis juga membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan pendidikan karakter, seperti komunikasi, kerjasama, kepemimpinan, dan pemecahan masalah (Hakim, 2023). Hal ini adalah keterampilan yang sangat berharga dalam pembentukan karakter. Pendekatan ini menghubungkan teori dengan praktik. Dengan demikian, apa yang siswa pelajari dalam kelas diintegrasikan dengan pengalaman praktis di luar kelas. Bahkan dapat membantu siswa mengenali kaitan antara nilai-nilai moral yang mereka pelajari dengan dunia nyata (Umkabu, 2023).

Dengan demikian, pendekatan pendidikan karakter yang melibatkan pengalaman praktis memberikan kesempatan berharga bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam konteks nyata. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang karakter yang kuat, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih sadar dan aktif dalam

menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## 6. Evaluasi dan Umpan Balik

Pendekatan pendidikan karakter melibatkan evaluasi dan umpan balik yang terus menerus terhadap perkembangan karakter siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat kemajuan mereka dalam pengembangan nilai-nilai moral dan mengevaluasi tindakan mereka (Hidayanto et al., 2023). Dalam pendekatan ini, evaluasi perkembangan karakter siswa tidak terbatas pada satu waktu atau satu kejadian. Sebaliknya, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, artinya siswa dievaluasi dan diikuti perkembangannya sepanjang waktu. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karakter siswa berkembang dari waktu ke waktu (Wati et al., 2023).

Selama proses evaluasi, umpan balik yang konstruktif diberikan kepada siswa. Umpan balik ini mencakup pujian atas tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral, serta bimbingan atau saran untuk perbaikan jika ditemukan tindakan yang tidak sesuai (Werdiningsih, 2023). Umpan balik konstruktif membantu siswa memahami area di mana mereka telah berhasil dan di mana mereka masih perlu berkembang. Proses evaluasi mendorong siswa untuk melakukan refleksi pribadi tentang tindakan dan keputusan mereka. Mereka diminta untuk memikirkan bagaimana tindakan tersebut mencerminkan nilai-nilai moral yang mereka anut dan bagaimana mereka bisa melakukan perbaikan jika diperlukan. Ini mempromosikan kesadaran diri yang lebih dalam (Hasanah et al., 2023).

Evaluasi dan umpan balik juga digunakan untuk memantau kemajuan dalam pengembangan karakter siswa. Ini berarti bahwa pendidik dan pembimbing memiliki pemahaman yang jelas tentang apakah siswa telah mencapai tujuan karakter tertentu atau masih perlu lebih banyak dukungan (Karnia et al., 2023). Evaluasi dan umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai alat pemantauan, tetapi juga sebagai sarana untuk perbaikan

yang berkelanjutan. Siswa diberi kesempatan untuk belajar dari pengalaman mereka, melakukan perubahan yang diperlukan, dan terus meningkatkan karakter mereka seiring berjalannya waktu (Khoiri et al., 2023). Dalam proses evaluasi, siswa juga terlibat untuk berpartisipasi secara aktif. Mereka dapat merenungkan tentang perkembangan karakter mereka, mengevaluasi tindakan mereka sendiri, dan memberikan masukan tentang bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dalam pengembangan karakter (Mulyawan et al., 2023).

Dengan demikian, pendekatan pendidikan karakter yang melibatkan evaluasi dan umpan balik merupakan proses yang berkelanjutan dan mendalam dalam pengembangan karakter siswa. Ini membantu siswa untuk terus memantau, merenung, dan meningkatkan karakter mereka, serta mengingatkan mereka pada pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan adalah alat yang efektif dalam pembentukan karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

## 7. Konteks Budaya

Pendekatan ini mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai lokal dalam pengembangan karakter, seperti menghormati dan mengakui keanekaragaman nilai-nilai moral di seluruh dunia, yang mungkin berbeda-beda dari satu budaya ke budaya lain (Saraswati & Manalu, 2023). Dalam pendekatan ini, pentingnya konteks budaya menjadi perhatian utama. Artinya, karakter pendidikan tidak hanya diterapkan secara universal, tetapi juga disesuaikan dengan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan budaya setempat. Hal ini memungkinkan karakter pendidikan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa dalam konteks mereka sendiri (Kamila, 2023).

Pendekatan ini menghormati dan mengakui bahwa nilai-nilai moral dapat sangat beragam di seluruh dunia. Nilai-nilai moral yang dihormati mencakup hal-hal seperti keadilan, empati, rasa hormat, dan

tanggung jawab, yang dapat diartikan atau diterapkan dengan cara yang berbeda dalam berbagai budaya (Fatih, 2023). Hal ini dapat memastikan bahwa karakter pendidikan tidak bersifat dogmatis atau otoriter, melainkan mengakui kekayaan dalam keragaman nilai-nilai moral. Pendekatan ini memungkinkan pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai lokal ini dapat mencakup tradisi budaya, etika, dan pandangan dunia yang unik untuk suatu komunitas. Ini membantu siswa untuk merasa terhubung dengan pembelajaran karakter, karena nilai-nilai lokal menjadi bagian penting dari identitas mereka (Sanusi, 2023).

Dalam konteks pendidikan karakter, siswa diajarkan tentang pluralisme moral, yaitu pengertian bahwa ada berbagai cara yang sah untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral. Ini membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kerumitan dalam etika dan nilai-nilai moral (Handoko et al., 2022). Pendekatan ini menciptakan kesadaran di kalangan siswa tentang perbedaan budaya dan nilai-nilai antar komunitas di seluruh dunia. Ini mengajarkan rasa hormat terhadap budaya lain dan mempromosikan pemahaman bahwa meskipun nilai-nilai dapat berbeda, semua individu memiliki potensi untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika (Sholeh, 2023).

Pendekatan pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kebijaksanaan moral untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka. Ini membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan etis, berinteraksi secara positif dengan orang lain, dan menjadi warga yang bertanggung jawab di masyarakat. Melalui pendekatan ini, pendidikan menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebuah upaya untuk membentuk pribadi yang baik.

## **Integrasi Teknologi dalam Kurikulum**

Integrasi teknologi dalam kurikulum adalah pendekatan yang menjadikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai komponen integral dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini telah memperkenalkan perubahan revolusioner dalam dunia pendidikan, memungkinkan penggunaan berbagai perangkat, perangkat lunak, dan sumber daya daring untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa (Hamami & Zamani, 2023). Dalam konteks ini, integrasi teknologi bukan hanya sekadar penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak komputer, melainkan transformasi cara kita mengajarkan, belajar, dan berinteraksi dengan informasi (Putra & Pratama, 2023).

Integrasi teknologi memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif. Siswa tidak lagi terbatas pada metode pengajaran tradisional. Mereka dapat menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif, permainan edukatif, simulasi, dan perangkat lunak kreatif yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (M. Ariani et al., 2023). Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berkesan. Salah satu aspek paling berharga dari integrasi teknologi adalah akses yang lebih luas ke informasi. Dengan internet, siswa dapat menjelajahi berbagai sumber daya pendidikan dari seluruh dunia. Mereka dapat mengakses buku teks digital, jurnal ilmiah, video pembelajaran, dan kursus daring. Akses yang lebih besar ini memberikan kemampuan untuk memperdalam pemahaman terhadap topik yang sedang dipelajari dan mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat (Suhadha et al., 2023).

Integrasi teknologi mendukung pembelajaran diferensial, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu. Guru dapat menyediakan beragam sumber daya pembelajaran, memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, dan memungkinkan siswa untuk mengejar minat pribadi mereka. Hal ini menghargai



keanekaragaman gaya belajar dan tingkat penguasaan siswa (Sapan, 2023). Teknologi juga memfasilitasi kolaborasi antara siswa dan guru. Dengan alat kolaboratif daring, siswa dapat berbagi ide, bekerja sama pada proyek, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Kolaborasi seperti ini mempromosikan komunikasi efektif, keterampilan kerja sama, dan pemecahan masalah bersama (Damanik, 2023).

Selain memperdalam materi pelajaran, integrasi teknologi membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi yang sangat berharga. Mereka belajar cara menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak, memahami dasar-dasar pemrograman, dan mengembangkan literasi digital (Iskandar et al., 2023). Semua keterampilan ini sangat relevan dalam dunia kerja yang semakin terhubung. Integrasi teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dalam hal waktu dan tempat. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja, di mana saja, dan dengan perangkat apa pun yang mereka miliki. Ini menghapus batasan geografis dan jadwal yang kaku, memungkinkan pendidikan yang lebih inklusif dan disesuaikan (Liriwati & Armizi, 2021).

Teknologi memberikan guru data yang berguna untuk mengarahkan pembelajaran dengan lebih terarah. Alat evaluasi daring dan perangkat lunak manajemen pembelajaran memungkinkan guru untuk melacak kemajuan siswa, mengidentifikasi kebutuhan individu, dan memberikan respons yang lebih cepat (Iskandar et al., 2023). Dengan data ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Integrasi teknologi memungkinkan siswa untuk terhubung dengan dunia nyata. Mereka dapat berkomunikasi dengan ahli dalam berbagai bidang, berpartisipasi dalam proyek yang memiliki dampak nyata di masyarakat, dan menjalani pengalaman yang mendekatkan mereka pada dunia kerja. Ini memungkinkan siswa untuk melihat

relevansi pembelajaran mereka dengan dunia luar (Sholeh & Efendi, 2023).

Guru dapat menggunakan teknologi untuk melakukan evaluasi dan umpan balik yang lebih efektif. Alat evaluasi daring, tes adaptif, dan sistem manajemen pembelajaran memberikan cara yang lebih efisien untuk mengukur pemahaman siswa. Guru dapat dengan cepat mengidentifikasi kekurangan pemahaman dan memberikan respons yang sesuai. Penting untuk diingat bahwa integrasi teknologi bukan hanya tujuan pada dirinya sendiri, tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar. Efektivitas integrasi teknologi dalam kurikulum bergantung pada pemahaman guru tentang cara memanfaatkannya secara efektif, perencanaan yang matang, dan pembelajaran berkelanjutan. Integrasi teknologi yang sukses memungkinkan pendidikan untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dalam dunia digital yang cepat.

### **Tantangan Moral dalam Era Digital**

Era digital telah membawa kemajuan teknologi yang luar biasa dan perubahan fundamental dalam cara kita berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi. Namun, di balik manfaatnya, era ini juga membawa sejumlah tantangan moral yang kompleks dan perlu diatasi. Dalam era digital, data pribadi kita lebih mudah diakses dan diekspos. Tantangan moral muncul dalam hal bagaimana data pribadi kita dikelola dan dilindungi. Masalah privasi, keamanan data, dan etika dalam pengumpulan, penggunaan, dan berbagi data menjadi kritis. Penggunaan data pribadi tanpa izin, pelanggaran privasi, dan risiko keamanan data adalah beberapa isu yang perlu diatasi secara etis (Putro et al., 2023).

Dalam era media sosial dan internet, informasi palsu dan hoaks dapat dengan mudah menyebar dan mempengaruhi opini publik. Tantangan moral muncul dalam hal tanggung jawab dalam menyebarkan informasi dan kemampuan untuk membedakan antara informasi yang sah dan palsu. Menyebarluaskan informasi palsu

dapat merusak reputasi, menciptakan kebingungan, dan bahkan mengancam kehidupan orang (Lubis et al., 2023). Tantangan moral lainnya adalah pelecehan daring dan intimidasi. Perilaku negatif di dunia maya, termasuk pelecehan, ancaman, dan perundungan, memiliki dampak psikologis dan emosional yang serius pada individu yang menjadi korban (Arifianto & Santo, 2020). Tantangan etis di sini adalah mengenai perlindungan terhadap korban, penghentian pelaku, dan kesadaran akan dampak negatif perilaku ini. Era digital juga memunculkan isu-isu seputar kesetaraan dan diskriminasi. Tantangan moral muncul dalam hal penggunaan teknologi yang dapat memperkuat ketidaksetaraan dan diskriminasi rasial, gender, agama, atau orientasi seksual. Misalnya, algoritma yang bias atau pemberian perlakuan yang tidak adil dalam *platform daring* (Heider & Massanari, 2012; Kizza, 2018). Era digital membawa pertanyaan etis tentang bagaimana hukum dan keadilan beroperasi di dunia maya. Perdebatan seputar kebebasan berbicara, kebijakan pengawasan, serta pertimbangan etis dalam penegakan hukum daring menjadi relevan. Tantangan etis adalah menemukan keseimbangan antara kebebasan dan keadilan dalam lingkungan digital. Penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan etis menjadi penting. Hal ini mencakup pertanyaan tentang etika dalam penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan, pengenalan wajah, dan kebijakan perusahaan teknologi. Tantangan moral adalah bagaimana mengevaluasi dampak teknologi dan memastikan penggunaannya sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika (Iskandar et al., 2023).

Tantangan lainnya adalah mengenai konten daring yang merusak, seperti konten kekerasan, pornografi, dan perjudian. Ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana melindungi anak-anak dan remaja dari akses yang tidak pantas, serta bagaimana mengelola penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Kreativitas daring, seperti di dunia konten video dan sosial media, memunculkan isu etis seperti

hak cipta, penghargaan, dan penggunaan konten orang lain (Ulfah, 2020). Tantangan moral adalah tentang menjunjung etika dan hak-hak dalam dunia kreativitas daring. Muncul juga pertanyaan etis tentang sejauh mana kita telah menjadi tergantung pada teknologi. Tantangan moral adalah bagaimana mengatasi ketergantungan ini dan menghindari dampak negatifnya pada kesehatan mental dan fisik (Ginting et al., 2021).

Menghadapi tantangan moral dalam era digital memerlukan refleksi, kesadaran, dan tindakan yang bijaksana. Edukasi etika digital, kebijakan yang mendukung etika, serta kesadaran individu tentang dampak tindakan daring adalah langkah-langkah penting dalam menghadapi tantangan ini. Membangun pemahaman etika yang kuat dalam penggunaan teknologi adalah kunci untuk memastikan bahwa kita dapat menjalani kehidupan digital yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika..

#### **D. KESIMPULAN**

Dalam era digital yang terus berkembang, pendidikan karakter menjadi semakin penting sebagai landasan moral bagi generasi muda yang terhubung secara digital. Integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi menawarkan pendekatan yang holistik dan relevan dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam refleksi moral, diskusi etika, dan pengalaman praktis yang mendukung pengembangan karakter. Guru dan orang tua memegang peran penting dalam memberikan contoh perilaku moral dan mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari. Pendekatan ini juga mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai lokal, menghormati keanekaragaman dalam nilai-nilai moral di seluruh dunia.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam era digital bukan hanya tentang memahami nilai-nilai moral, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan individu yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan beretika dalam menghadapi tantangan moral dalam dunia digital yang terus berubah. Integrasi

nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi merupakan pendekatan yang relevan dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa karakter siswa berkembang seiring dengan perkembangan teknologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akib, I. (2023). Nilai-Nilai Moral Dan Kepedulian Pada Pendidikan Karakter Di Sd Islam Al Azhar 34 Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5957–5976.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *Bintang*, 2(1), 35–48.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676–687.
- Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). *PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN ERA DIGITAL*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ariani, N. W. T. (2021). Penguatan Nilai Agama Dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 7(2), 128–134.
- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 149–163.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Faidatuna*, 4(3), 140–149.
- Beabout, B. R. (2014). Character Education and the Internet: The Wild West of Ethical Formation. *Educational Theory*, 64(6), 579–596.
- Berkowitz, M. W. (2012). Moral and character education. In *APA educational psychology handbook, Vol 2: Individual differences and cultural and contextual factors*. (pp. 247–264). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/13274-010>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Dalimunthe, I. S., & Siregar, M. (2023). Penerapan Isi Kandungan Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Membentuk Akhlak Belajar Santri di Masa Kini. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 208–219.
- Damanik, F. H. S. (2023). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI DI ERA DIGITAL. *Prosiding Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 1–18.
- Davis, N., & Davis, C. (2012). Educating for Self-Knowledge: Using Digital Portfolios for Character Development. *Journal of Moral Education*, 41(4), 479–494.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Fathurrochman, I., & Muslim, A. (2021). Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 801–818.
- Fatih, T. A. (2023). Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2), 99–134.
- Gardner, H. (2006). *Five Minds for the Future*. Harvard Business Review Press.

- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., PS, T. E. A., Djaya, T. R., Ayu, A. S., & Effendy, F. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Gunawan, B. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328–6341.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373.
- Hamami, T., & Zamani, D. A. (2023). Pendekatan TPACK dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2(2), 338–352.
- Handoko, S. B., Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11260–11274.
- Hasan, M., Warisno, A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *An Naba*, 5(2), 34–54.
- Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 635–648.
- Hayati, N., Amaliyah, N., & Kasanova, R. (2023). Menggali Potensi Kreativitas Dan Inovasi: Peran Pendidikan Karakter Di MTS Miftahus Sudur Campor Proppo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 111–128.
- Heider, D., & Massanari, A. L. (2012). *Digital Ethics: Research and Practice*. Peter Lang Publishing Inc.
- Hidayanto, N. E., Hariyanto, H., & Jayawardana, H. B. A. (2023). Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di PAUD. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 246–253.
- Iskandar, A., Winata, W., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., Hasanah, M., & Haluti, F. (2023). *Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Jones, K. T., & Dindia, K. (2004). Incorporating Technology and Character Education: Utilizing and Adapting the Character Education Partnership's 11 Principles. *TechTrends*, 48(6), 53–56.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150.
- Kamila, A. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019). Model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 104–115.
- Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121–136.
- Khoiri, A., Afranda, M., Mukminin, A., Umaliyahayati, S., KM, S., Niam, M. F., Martriwati, M. P., Syarifuddin, M. I., Dewi Surani, S. S., & Saksono, H. (2023). *KONSEP DASAR SISTEM PENDIDIKAN*. Cendikia Mulia

- Mandiri.
- Kizza, J. M. (2018). *Ethical and Social Issues in the Information Age*. Springer International Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=sLbAwQEACAAJ>
- La ode Onde, M., Aswat, H., Fitriani, B., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ERA 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Liriwati, F. Y., & Armizi, A. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif, September*, 117–124. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/896%0Ahttp://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/viewFile/896/651>
- Lubis, P., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). GERAKAN LITERASI SEKOLAH: TANTANGAN LITERASI DI ERA DIGITAL DAN CARA MENGATASINYA. *JURNAL MEDIA INFOTAMA*, 19(2), 487–496.
- Lumuan, L. S. I., Wantu, A., & Hamim, U. (2023). PERAN GURU PPKN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 BANGGAI TENGAH KABUPATEN BANGGAI LAUT. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 210–221.
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Miswanto, M., & Halim, A. (2023). Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dan Etika Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 17279–17287.
- Mulyawan, A., Santosa, S., & Machali, I. (2023). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU DALAM UPAYA MENINGKATKAN SPIRITUALITAS DI HOMESCHOOLING AKSARA SALAM INSTITUTE. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 327–352.
- Musawamah, M. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kabupaten Demak. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 54–70.
- Mustoip, S. (2023). ANALISIS PENILAIAN PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KURIKULUM MERDEKA SEKOLAH DASAR. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151.
- Paskevicius, M. (2019). Blurring the Lines of Digital and Physical Spaces: A Case Study of Game-Based Learning in a High School History Classroom. *Journal of the Learning Sciences*, 28(3), 343–376.
- Pramusinta, Y., & Faizah, S. N. (2022). *Belajar dan Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar*. Nawa Litera Publishing.
- Putra, L. D., & Pratama, S. Z. A. (2023). Pemanfaatan media dan teknologi digital dalam mengatasi masalah pembelajaran. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(8), 323–329.
- Putro, A. N. S., Wajdi, M., Siyono, S., Perdana, A. N. C., Saptono, S., Fallo, D. Y. A., Khoirotunnisa, A. U., Ningtyas, Kma. W. A., Leuwol, F. S., & Pationa, S. B. (2023). Revolusi Belajar di Era Digital. *Penerbit PT Kodogu Trainer Indonesia*.
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., Salamah, S., Sarbaitinil, S., Nazmi, R., & Djakariah, D. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ridwan, A., Abdurrohman, A., & Mustofa, T. (2023). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar

- Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Plawad 04. *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 276–283.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Gue.
- Roberts, W., & Keith, K. D. (2012). The Effect of Character Education Programs on School-Aged Children: A Meta-analysis. *The Effect of Character Education Programs on School-Aged Children: A Meta-Analysis*, 10(1), 13–26.
- Roblyer, M. D. (2006). *Integrating Educational Technology into Teaching*. Pearson.
- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish.
- Saihu, M. (2020). MENCIPTAKAN HARMONISASI DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN MELALUI MODEL PENDEKATAN PEMBELAJARAN ISLAM MULTIKULTURAL (STUDI DI SMAN 1 NEGARA JEMBRANA-BALI). *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 62–79.
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisyah, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Sanusi, A. (2023). *Manajemen Pendidikan: Mengurai benang kusut, mencari jalan keluar*. Nuansa Cendekia.
- Sapan, V. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mendukung Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity Siswa Pasca Pandemi COVID-19. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1), 382–392.
- Saputra, H. (2023). Me Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam Dan Humaniora*, 2(1), 17–26.
- Saraswati, L. G., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika. *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273–296.
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Sartiwi, S. (2023). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam: Memahami Pengalaman Peserta Didik dalam Mengaplikasikan Ajaran Agama dalam Kehidupan Sehari-hari. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3), 74–83.
- Selwyn, N. (2017). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Publishing.
- Shofiyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77.
- Sholeh, M. I. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PROGRAM ANTI-BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Al Manar*, 1(2), 62–85.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: MENINGKATKAN KINERJA GURU DI ERA DIGITAL. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 5(2), 104–126.
- Sitika, A. J., Zianti, M. R., Putri, M. N., Raihan, M., Aini, H., Nur'Aini, I., & Sobari, K. W. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai

- Keagamaan. *Journal on Education*, 6(1), 5899–5909.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.
- Suhadha, M. K., Firnando, H. G., Sobarie, N., Septiani, R., Daroini, H., Setiawan, V., Zawawi, A. A., Amal, B. K., Rienovita, E., & Fadliansyah, F. (2023). *TEKNOLOGI PENDIDIKAN BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)*. Balai Literasi Bangsa.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Sutriani, S., & Hidayat, N. (2023). IMPLIKASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI MTS ALKHAIRAAT SAKITA. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 585–595.
- Taylor, E., Taylor, P. C., & Hill, J. (2019). Ethical dilemma story pedagogy—a constructivist approach to values learning and ethical understanding. In *Empowering science and mathematics for global competitiveness* (pp. 118–124). CRC Press.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.
- Umkabu, T. (2023). Strategi Pembelajaran Experiential Learning terhadap Peningkatan Akademik Siswa di SD Muhammadiyah Abepura. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 459–468.
- Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono, A. (2023). Subjek dan objek evaluasi pendidikan di sekolah/madrasah terhadap perkembangan revolusi industri 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 384–399.
- Werdiningsih, R. (2023). Pendidikan Karakter Tangguh dan Berintegritas: Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Menanamkan Anti-Korupsi Melalui Partisipasi Sosial. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1–52.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1–24.